BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jazz adalah aliran musik sebagai hasil kebudayaan yang berasal dari Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dengan akar-akar dari musik Afrika dan Eropa. Lahir pertama kali di daratan Amerika tepatnya di New Orleans, Louisiana pada akhir abad ke-19. Pertama kali dianggap sebagai musik kaum budak, karena Jazz berakar dari musik *Blues* yang berkembang di bagian selatan Amerika Serikat, daerah yang kala itu masih mempekerjakan budak yang berasal dari Afrika.[1]

Sejarah musik Jazz berhubungan erat dengan kaum kulit hitam (*nigger/negro*) di Amerika, serta perjuangan mereka terhadap kemapanan (*establishment*) kaum kulit putih. Persebaran budaya Afrika ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini yang membawa serta kaum kulit hitam untuk dijual sebagai budak ke Amerika. Bersamaan dengan itu, akar musik Jazz terbawa oleh budak-budak Afrika ke berbagai belahan dunia, khususnya Amerika Serikat.

Perbudakan, yang hingga saat itu kurang mendapat perhatian dari masyarakat, mulai menjadi isu penting nasional. Diskriminasi yang terjadi pada

---

[1] Dr. Heru Nugroho, *Memahami Musik Jazz*, sumber : *Down Beat, Jazz Book (J.E.Berendt)* (diakses pada Kamis, 15 November 2007 pukul 15.24 WIB) diakses dari *http://www.wartajazz.com/opijazz/opijazz110800.html*

pihak orang berkulit hitam berawal dari sistem hirarki yang ada pada sistem sosial budaya masyarakat Amerika pada saat itu. Jika awalnya diskriminasi hanya sebatas status sosial antara pemilik tanah (kulit putih) dan budaknya (kulit hitam), isu ini berkembang menjadi isu rasial yang jauh lebih kompleks.[2]

Berkenaan dengan peristiwa Perang Sipil (1861-1865), Amerika wilayah Selatan seperti, Louisiana, Mississipi, Alabama, North & South Carolina, dan Virginia makin terpuruk, sebagian besar masih mengandalkan pertanian, dan secara ekonomis masih belum mandiri. Masyarakatnya memberlakukan pemisahan sosial yang kaku antara orang kulit putih dan hitam, serta mentolerir kekerasan rasial. Saat wilayah Utara (negara bagian bebas) mulai menghilangkan sistem perbudakan dan menghormati bahwa hak warga negara untuk tidak dibatasi, justru wilayah Selatan (negara bagian budak) menentang rekonstruksi tersebut dengan cara memanfaatkan posisi mereka di pemerintahan nasional di Washington untuk menjaga dominasi kulit putih.

Prinsip pemisahan berdasarkan ras meluas di semua area kehidupan Selatan, mulai dari kereta api, restoran, bus umum, hotel, rumah sakit, hingga sekolah. Mahkamah Agung menyatakan bahwa perlakuan "terpisah tapi sejajar" terhadap orang kulit hitam di tempat umum seperti kereta api dan restoran tidak melanggar hak kulit hitam.

---

[2] Wesley E. Craven, *The Southern Colonies in the Seventeenth Century, 1607-1689*

Bertitik tolak pada sikap orang kulit putih tersebut, sebagian orang kulit hitam mulai berkspresi sebagai sebuah kritik dan perlawanan terhadap sistem politik yang rasis dan menindas, salah satunya terwujud dalam cara bermusik dan gaya permainan orang-orang kulit hitam Amerika. Sejarah telah mencatat bahwa perbudakan dan diskriminasi rasial di Amerika justru melahirkan musik-musik perlawanan seperti *spiritual*, *gospel* dan *blues*. Musik perlawanan tersebut pertama kali dilakukan oleh pemilik salon cukur rambut kelahiran New Orleans, Charles 'Buddy' Bolden yang memainkan *cornet* (semacam terompet) untuk memimpin sebuah aliran grup musik dan nantinya aliran itu disebut sebagai musik Jazz.[3] Gejala ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah resistensi budaya orang kulit hitam terhadap westernisasi, baik dari segi agama, kultur politik hingga cara bermusik, mengingat sebelum dibawa ke Amerika orang-orang kulit hitam telah memiliki kebudayaan khas Afrika.

Pada awalnya *spirit* musik atau ideologi dibalik Jazz adalah pembebasan diri orang Afrika-Amerika dari belenggu struktur sosial-politik represif yang dituangkan dalam ekspresi nada, harmoni, dan gaya permainan bermusik. Dalam perkembangan lebih lanjut, *spirit* Jazz diinterpretasikan tidak hanya sebatas perlawanan politis, tetapi menjadi gerakan liberalisasi atau dekonstruksi bermusik dalam rangka mencari ruang gerak dari diskrimiasi rasial, alternatif cara, dan gaya permainan sosial yang lain. Hal itu terbukti ketika banyak musisi kulit hitam yang

---

[3] *Buddy Bolden. Calling His Children Home 1877–1931* (diakses pada tanggal 15 November 2007, pukul 14.55) dari *http://www.nps.gov/jazz/historyculture/bolden.htm*

bermigrasi dari wilayah Selatan ke Utara yang lebih memberikan kesempatan kebebasan bagi kaum kulit hitam.

Para ahli sejarah musik secara umum memang sepakat, bahwa tahun 1917 dianggap sebagai tahun kelahiran musik Jazz dalam dunia hiburan Amerika Serikat. Saat itulah pertama kali kata Jazz dilabelkan di selebaran-selebaran acara, siaran pertunjukkan, dan rekaman musik. Lalu karena listrik juga belum lama tersebar, penemuan mesin-mesin baru seperti mobil (1887) dan radio (1902) sedang mengalami trend, maka tak terhindarkan bahwa wabah Jazz menyebar luas ke mana-mana. Mirip seperti zaman sekarang, ketika segala macam bentuk musik pop-rock, elektronik dan komputer mengakomodasikan diri ke dalam segala trend, film, televisi, video, kaset, CD, dan berbagai macam alat digital-elektronik lainnya yang sedang berkuasa. Menurut Marshall McLaughan, alat itu menentukan pesan.

Persepsi terhadap musik Jazz oleh masyarakat kulit putih sangat buruk pada mulanya. Sesuai dengan pandangan orang kulit putih Amerika terhadap musik, dimana musik hiburan telah memiliki standarisasi tertentu, pertama kali mereka mendengar musik Jazz yang dibawakan orang-orang kulit hitam, mereka berpandangan bahwa musik tersebut adalah musik kaum pemberontak, kaum budak, kaum *Negro* dan selalu dihubung-hubungkan dengan isu rasial dan hirarki sosial kulit putih yang dianggap paling tinggi. Mereka menganggap musik Jazz terlalu 'hitam' bagi kulit putih.

Tentu saja musik semacam ini dianggap tajam, 'aneh', dan tidak sesuai

kulit putih merasa terganggu. Di lain pihak (kaum kulit hitam) musik Jazz dipandang sebagai 'musik seni' mandiri. Selain itu pada masa yang sama, musik Jazz sering diartikan dengan *chaos*, anarkisme, tidak teratur, dan sebagainya.[4] Yang paling substansial dari musik Jazz terlihat pada ideologi Jazz itu sendiri yang menawarkan kebebasan dan usaha pembebasan diri. Orang kulit hitam menyampaikan musik Jazz secara bebas tanpa terikat suatu aturan sesuai dengan ekpresi masing-masing individual, dan bertolak belakang dari musik yang dibawakan orang kulit putih yang pada waktu itu memiliki standarisasi tertentu. Sehingga ketika orang kulit hitam yang bermain Jazz secara bebas dan 'liar' tanpa mengikuti norma dan standar dari musikalitas musik klasik dengan gaya Eropa, cara orang kulit putih memandang hal itu tentu saja sangat negatif.

Sejumlah orang Amerika mengungkapkan ketidaksenangan mereka pada karakter kehidupan modern di tahun 1920-an. Benang merah yang menghubungkan fenomena diskriminasi pada waktu itu adalah era yang disebut *Jazz Age*, era berlebihan, dan *Roaring 20's* (20-an yang Meraung). Banyak yang terkejut dengan perubahan perilaku, moral, dan gaya berpakaian anak muda Amerika terutama di kampus perguruan tinggi.[5]

Antara tahun 1910 dan 1930, terjadi migrasi besar-besaran kulit hitam dari Selatan ke Utara, puncaknya terjadi pada tahun 1915-1916. Kebanyakan tinggal di kota seperti Detroit dan Chicago, yang lebih memberikan kesempatan untuk

---

[4] Dieter Mack, *Sejarah Musik Jilid 4*, Cetakan ke-1, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995), hal. 388

[5] George Dangerfield, *The Awakening of American Nationalism, 1815-1828*, (Oxford university Press, 1979)

mendapatkan pekerjaan dan kebebasan daripada di Selatan. Pada tahun 1910 muncul Asosiasi Nasional untuk Kemajuan Kaum Kulit Berwarna (*National Association for the Advancement of Colored People)*, yang membantu orang-orang kulit hitam Amerika mendapatkan suara nasional yang akan tumbuh semakin penting tahun demi tahun. Orang kulit hitam akhirnya melalui NAACP bertekad meruntuhkan doktrin hukum yang mengatakan bahwa pemisahan siswa berkulit hitam di sekolah, musisi Jazz, serta warga Afrika-Amerika adalah konstitusional bila fasilitasnya "terpisah tetapi sejajar". Dekrit tersebut telah dijalankan selama puluhan tahun untuk membenarkan pemisahan yang keras di Selatan, di mana fasilitas nyaris tak ada yang setara. Hingga tahun 1954 ketika Mahkamah Agung memberi putusan yang menyatakan secara bulat bahwa doktrin "terpisah tetapi sejajar" tak boleh lagi dilaksanakan, maka orang kulit hitam mulai mendapatkan ruang gerak yang lebih luas untuk memperoleh posisi dalam sistem sebagai warga negara Amerika.[6]

Seiring munculnya alat perekam suara pada akhir abad 19, terjadi pergeseran besar dalam seni musik dunia; kaum kulit putih secara diam-diam sangat tertarik dengan kekuatan ekspresi musik kulit hitam itu. Orang kulit putih yang semula menganggap musik kulit hitam tersebut tidak layak diperdengarkan ke khalayak ramai, apalagi menjadi industri hiburan, persepsinya terhadap Jazz mulai berubah. Proses tersebut terlihat dari tokoh seperti Jelly Roll Morton membuat rekaman dengan *New Orleans Rhythm Kings* dan menjadi salah satu awal kolaborasi

---

[6] Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, *Garis Besar Sejarah Amerika* (Badan

campuran antar-ras, atau musisi Jazz kulit putih seperti Kid Ory yang menggabungkan musisi *Dixieland* dari dua ras yang berseberangan itu bersama Louis Armstrong melalui siaran CBS Radio Show '*Mercury Theater All-Stars*' 15 Maret 1944. Hingga tahun 1950 dan 1960, *Dixieland* menjadi aliran Jazz yang sangat populer melalui penyebaran secara komersial musik Jazz di Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang. Pada saat inilah orang kulit putih mengambil aliran Jazz sebagai komoditi musik yang dikomersialisasi di kalangan kulit putih.

Sampai pada puncaknya bagi orang kulit putih Jazz diartikan sebagai musik '*mainstream*' di Amerika sekitar 1980-an. Peristiwa penting yang mengawali perubahan persepsi tersebut adalah adanya berbagai musisi *Negro* yang masuk ke berbagai orkes orang kulit putih misalnya festival yang mempertunjukkan musisi kulit hitam dan kulit putih secara bersamaan dalam *Savoy Ballroom* yang dipimpin oleh musisi kulit putih Benny Goodman dimana nantinya awal kolaborasi itu memberi kesempatan orang kulit hitam untuk menyebarkan musik Jazz ke berbagai belahan dunia. Selain itu munculnya label-label rekaman yang memberikan ruang gerak bagi musisi Jazz, kemunculan era anak muda Amerika yang menyukai jenis musik ini, televisi sebagai media penyebaran, adanya grup *band* yang mengadaptasi musik Jazz banyak diminati oleh warga negara Amerika, penerimaan musik Jazz di berbagai belahan dunia melalui penyediaan penyebaran dari orang kulit putih, serta berbagai faktor lainnya telah meluruhkan diskriminasi yang selama ini dialami oleh orang kulit hitam di Amerika. Pada saat inilah persepsi orang kulit putih terhadap orang kulit hitam mulai bergeser menuju

Popularitas *mainstream* aliran musik Jazz tersebut bersifat sporadis, yaitu menyebar seperti jamur dari label-label rekaman internasional yang tidak hanya dimiliki oleh orang kulit hitam tetapi juga milik orang kulit putih yang mengapresiasi musik Jazz, tur keliling negara, dan melalui media. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa. Kaum kulit hitam kini tidak hanya diakui sebagai cikal bakal munculnya musik Jazz, namun masyarakat kulit putih secara luas juga mencoba untuk mengikuti mereka agar lebih terkesan mengikuti perkembangan jaman.

Musik Jazz menjadi alat yang mampu menerobos batasan ras di dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Amerika. Dengan adanya fenomena tersebut, musisi Jazz yang mewakili masyarakat kulit hitam yang selama bertahun-tahun mengalami diskriminasi baik dari segi sosial maupun politik, seiring perkembangannya orang-orang kulit hitam mulai memiliki tempat sebagai warga negara Amerika. Musik sebagai bahasa universal (dalam hal ini musik Jazz) telah menggeser secara bertahap diskriminasi terhadap orang kulit hitam, khususnya di Amerika Serikat. Kaum Afrika-Amerika mulai memiliki partisipasi dalam pemerintahan di berbagai negara bagian Amerika, mereka bahkan pun mulai mendapatkan kursi sebagai anggota dalam Kongres Amerika Serikat.

Adanya perubahan persepsi pada masyarakat kulit putih Amerika Serikat terhadap aliran musik Jazz bukan suatu yang terjadi secara spontan tentunya, hal ini dapat dipastikan oleh adanya pengaruh yang dapat merubah persepsi tersebut. Sehingga hal ini menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti oleh penulis

B. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang diatas, maka pokok permasalahan disusun sebagai berikut: *"Faktor-faktor apa yang menjadi pendorong perubahan persepsi orang kulit putih di Amerika Serikat yang awalnya sangat diskriminatif terhadap aliran musik Jazz menjadi lebih apresiatif?"*

C. Kerangka Pemikiran

1. Teori Persepsi

Menurut **K.J Holsti**, dalam bukunya *International Politics: A Framework for Analysis* persepsi adalah:

> *"Man acts and reacts according to his images of the environment.."*[7]
>
> [Perilaku suatu aktor tergantung pada cara pandang aktor tersebut terhadap suatu obyek atau situasi].

Pandangan terhadap musik Jazz oleh masyarakat kulit putih Amerika Serikat sangat buruk pada mulanya. Musik semacam ini dipandang tajam, 'aneh', dan tidak sesuai dengan norma-norma yang sudah distandarisasi, radikal, serta anarkis, bahkan menyebabkan masyarakat merasa terganggu.

> *"as not all relevant factors influencing a situation can be known, perception differs from reality."*
>
> [tidak semua faktor yang berhubungan dengan situasi dapat dimengerti, karena persepsi berbeda dari realitas].

---

[7] K.J Holsti, *Politik Internasional* (Jakarta: Erlangga, 1988) hal. 267

Situasi atau abad ke-20 aliran musik Jazz diidentikkan dengan *chaos* dan anarkisme, walaupun sebenarnya (realitasnya) musik Jazz adalah salah satu kebudayaan sebagai 'musik seni' mandiri yang dimiliki oleh kaum kulit hitam yang berasal dari Afrika.

Persepsi menurut **Daniel S. Papp** dalam *Contemporary International Relations: Framework for Understanding* adalah:

> *"When international actors formulate an action or a policy, perceptions of situations, events, and other involved actors form the bases of those actions and policies. Thus an actor's perceptions must be examined and understood if that actor's action and policies are to be understood."*[8]

Ketika warga kulit putih Amerika Serikat mengatakan bahwa musik Jazz adalah musik 'budak', bersifat *chaos*, dan lain sebagainya, pernyataan tersebut mempengaruhi persepsi tidak hanya orang kulit hitam namun juga orang kulit putih secara luas. Sehingga pendapat orang-orang kulit putih tersebut memang berhasil dalam mempengaruhi persepsi masyarakat. Banyak orang mengasumsikan bahwa *"seeing is believing"* (percaya apa yang dilihat) tanpa mempertanyakan apakah cara dalam mempersepsikan itu benar. Situasi sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan suatu objek, sehingga apa yang dilihat adalah apa yang dipercaya. Walaupun sebenarnya apa yang dilihat tidak sesuai dengan realitas.

Musik jazz adalah budaya asli yang dimiliki oleh masyarat kulit hitam dibeberapa negara bagian di Amerika Serikat. Namun ketika orang kulit putih mendiskriminasikan musik Jazz sebagai simbol pemberontakan,

---

[8] Daniel S.Papp, *Contemporary International Relations: Frameworks for Understanding*, Second edition, (New York: Macmillan Publishing Company, 1988), p. 155.

maka situasi tersebut sangat tidak menguntungkan bagi budaya Jazz sendiri. Musik Jazz tidak lagi sebagai karya seni tapi sebagai simbol perlawanan orang-orang kulit hitam terhadap sistem sosial dan politik.

Sesuai perkembangan jaman dan perubahan situasi yaitu era globalisasi, maka persepsi pun berubah sesuai dengan apa yang dilihat. Musik Jazz banyak dipakai masyarakat global sebagai *lifestyle* dan persepsi mengenai musik Jazz sebagai musik kaum kulit hitam pun berubah menjadi salah satu gaya hidup populer. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor pengaruhnya dalam perubahan persepsi tersebut. Mengenai musik Jazz, perubahan persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah elitisasi dari orang-orang kulit hitam, sedangkan faktor eksternalnya adalah globalisasi budaya. Sehingga untuk menjelaskan perubahan persepsi tersebut dapat digunakan dua teori, teori elit dan konsep globalisasi budaya.

2. Teori Elit

Teori Elit diperkenalkan oleh **Vilvredo Pareto** (1848-1923), **Gaetano Mosca** (1858-1941), dan **Robert Michels** (1876-1936). Pareto menjelaskan teori elit sebagai sekelompok individu yang menggunakan kemampuan psikologis dan intelektual atau persuasi untuk memperoleh tempat yang lebih tinggi dalam sistem masyarakat (politik), dan bahwa kelompok tersebut dapat digantikan dengan yang baru atau berubah status dari elit menjadi non-elit. Dia juga menjelaskan bahwa terdapat dua tipe dari

Elit, yaitu; *governing elites* (elite yang memerintah); dan *non-governing elites* (elit yang diperintah).[9]

Mosca menerangkan elit melalui dominasi dari kelompok minoritas terhadap kelompok mayoritas dalam sistem politik melalui kemampuan intelektuial, moral dan kekuatan materi, dia menyebutkan bahwa elit merupakan minoritas yang terorganisir, sedangkan massa adalah mayoritas yang tidak terorganisir. Dia membaginya menjadi dua grup; *ruling class* (kelas yang mengatur); *class that is ruled* (kelas yang diatur).[10]

Michels memberikan keterangan dalam *Iron Law of Oligarchy* bahwa organisasi sosial dan politik dijalankan oleh beberapa individu, dia mengatakan bahwa organisasi sosial merupakan kunci yang kuat dari kelompok politik untuk memperoleh keberadaan politik individu yang lebih diakui. Dia menerangkan bahwa semua organisasi merupakan elitis dan para elit memiliki tiga prinsip dasar yang digunakan untuk membentuk struktur birokratis dari organisasi politik, yaitu; *need for leaders, specialized staff and facilities*; *utilization of facilities by leaders within their organization*; dan *the importance of the psychological attributes of the leaders.*[11]

---

[9] Vilvredo Pareto, *The Mind and Society: A Treatise on general Sociology.* Edited by A. Livingston. (New York. Harcrout, Brace, 1935)

[10] Gaetano Mosca, *The Ruling Class.* Translated by Hannah D. Kahn. Edited by A. Livingston. (New York: McGraw-Hill, 1939)

[11] Robert Michels, *Political Parties: A Sociological Study of the Oligachical Tendencies of Modern Democracy.* Translated by Eden & Cedar Paul. London, Jonathan Cape, 1915. (New York

Dalam sistem masyarakat Amerika Serikat baik itu sosial, budaya, maupun politik, pasti dipimpin atau diatur oleh sekelompok elit yang memiliki kemampuan lebih dari kelompok mayoritas masyarakat Amerika. Dalam masa perkembangan Jazz, masyarakat kulit putih Eropa mendominasi pemerintahan di negara-negara bagian Amerika Serikat. elit-elit yang tergabung dalam Kongres tersebut memiliki semua aspek yang diperlukan untuk membuat peraturan, mengatur masyarakat maupun melaksanakan aturan demi memenuhi tendensi politik mereka.

Orang kulit hitam dalam perkembangan musik Jazz sudah jelas mendapatkan diskriminasi sosial dalam sistem kemasyarakatan di Amerika, baik itu diskriminasi di sekolah, hotel, bus, kereta api, tepat-tempat hiburan, bahkan diskriminasi yang menyebabkan mereka tidak memiliki hak suara dalam politik, mengingat kulit hitam perlu menunggu sangat lama untuk mendapatkan pengakuan oleh pemerintah sebagai warga negara Amerika, atau bisa disebut sebagai '*the Free African-American*'.

Maka untuk mengatasi diskriminasi yang mereka peroleh, orang kulit hitam melakukan elitisasi terhadap diri mereka dalam sistem kemasyarakatan di Amerika Serikat. Salah satu bukti, yaitu dengan ikutnya beberapa kaum kulit hitam dalam pengkajian ilmu pengetahuan di sekolah-sekolah dan universitas. Mereka mulai berjuang untuk memperoleh tempat yang layak di universitas yang pada masa itu hanya berisi oleh orang kulit putih. Atau perjuangan rakyat sipil kulit hitam untuk memperoleh hak yang

sama pada fasilitas publik, misalnya kasus boikot *sister* yang diatur untuk memprotes praktek pemisahan dimana orang kulit hitam dipaksa duduk di barisan belakang bus, dan aksi lainnya. Waktu pemisahan tersebut dilarang oleh Mahkamah Agung tahun 1954, masih dibutuhkan aksi protes, tekanan politik, dan berberapa putusan pengadilan lainnya selama beberapa dekade untuk terlaksananya penghapusan pemisahan sekolah di seluruh Amerika Serikat.

Sesuai dengan konsep dalam bidang Jazz, tahun 60-an didirikan suatu organisasi di Chicago yang sangat mewarnai perkembangan Jazz, baik dilihat dari segi musiknya maupun dari segi ke-administratif-an atau manajemen (untuk memperbaiki situasi sosial musisi Jazz tertentu yang tidak ingin dikuasai oleh komersialisme '*mainstream*'). Orang utama yang dapat mendirikan organisasi itu adalah pianis dan pemain clarinet, **Richard Abrams** (1929). Abrams telah mendirikan big-band Free Jazz pertama, namanya "*Experimental Band*" pada tahun 1961 dengan kebanyakan musisi Jazz terkemuka di Chicago. Namun organisasi itu lebih berfungsi sebagai instansi sosial daripada instansi musik bebas.

Oleh karena situasi sosial yang buruk, maka Abrams berusaha agar organisasinya menjadi suatu organisasi formal, yaitu "**Association for the Advancement of Creative Musicians**" **(AACM)** yang didirikan dengan bantuan propinsi Illinois. James Burnham dalam bukunya *The Managerial Revolution* memandang perubahan fungsional kelompok-kelompok di

tangan pengelola bisnis daripada para politisi.[12] Perkembangan itu sangat menarik karena pertama kali terdapat musisi-musisi yang ingin membebaskan diri dari tekanan dan kekuasaan bisnis musik. Kemudian semua tahap produksi musik dipertanggungjawabkan oleh mereka sendiri (walaupun situasi ekonomis musisi-musisi itu tidak menjadi lebih baik, tetapi setidaknya pengertian jati diri lebih baik).

Tujuan didirikannya organisasi tersebut adalah agar orang kulit hitam (dalam hal ini musisi Jazz) untuk memperoleh tempat yang lebih tinggi dan meningkatkan kelas mereka dalam masyarakat. Orang kulit hitam yang sebelumnya memiliki posisi ekonomi sangat buruk, pada akhrinya berangsur-angsur meningkat dengan pindahnya mereka ke kota-kota besar seperti Chicago, San Fransisco, dan Los Angeles untuk memperoleh peningkatan status sosial dan ekonomi, bahkan dalam politik juga.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Robert D. Putnam; *"If the dominant figures of the past hundred years have been the entrepreneur, the businessman, and the industrial executive, the 'new men' are the scientists, the mathematicians, the economists, and the engineers of the new intellectual technology"*[13]

---

[12] James Burnham, *The Managerial Revolution*, (Bloomington: Indiana University Press, 1960)

[13] R. D. Putnam, '*Elite Transformation in Advance Industrial Societies: An Empirical Assessment of the Theory of Technocracy*' in *Comparative Political Studies* (Vol. 10, No. 3, 1977).

Sedangkan implementasi dari elitisasi orang kulit hitam pada musik Jazz adalah berupa meningkatnya status ekonomi orang Afrika-Amerika, nilai kehidupan yaitu gaya hidup (*lifestyle)*, serta dihapuskannya diskriminasi serta diterimanya orang kulit hitam dalam sistem sosial dan politik sebagai warga negara di Amerika Serikat, termasuk musik Jazz yang dapat dinikmati oleh orang kulit putih.

3. Globalisasi Budaya

Dalam buku *Globalization, Growth, and Poverty: Building an inclusive World Economy,* terbitan The World Bank and Oxford University Press, dikatakan:

> *"Globalization is not just an economic phenomenon. It changes power relationships, cultures, and the environment....Globalization changes power relation ship. At the level of international relations, it changes the power of developing countries relative to that of developed countries. At the level of domestic politics, it changes the power relations between government, business, and civil society. Most fundamentally, it changes the prospects for peace—both within countries and between them".*[14]

Globalisasi memiliki kekuatan untuk merubah sesuatu, dalam hal ini globalisasi merubah hubungan negara baik di tingkat domestik ataupun internasional, budaya, dan lingkungan. Orang kulit putih menjadi apresiatif terhadap aliran musik Jazz, karena globalisasi sendiri memiliki kekuatan

---

[14] A Copublication of the World Bank and Oxford University Press, *Globalization, Growth, and Poverty: Building an inclusive World Economy,* (Washington DC: The International Bank for Reconstruction and Development, 2002), hal. 131.

merubah persepsi dalam budaya. Sehingga terbentuk keseragaman persepsi masyarakat pada aliran musik Jazz sendiri, bahwa aliran musik Jazz telah menjadi bagian budaya masyarakat global, yang tidak lagi memiliki makna yang tinggi dan negatif.

Globalisasi dalam politik terdiri dari tiga hal yaitu *value* (nilai), *interest* (kepentingan), dan *power* (kekuasaan atau kekuatan). Di mana nantinya globalisasi yang didorong oleh peran ekspansi kapitalisme, kemajuan teknologi, kekuatan militer, serta ideologi, implementasinya terwujud dalam investasi dan keuangan, informasi melalui media, nilai-nilai kehidupan (*lifestyle, taste, prestige*) serta aspek politik.

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan. Sub-kebudayaan musik Jazz adalah contoh sebuah kebudayaan yang berkembang secara global.

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai

tempat di dunia ini, termasuk akar musik Jazz yang berasal dari Afrika. Namun, perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antarbangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

Menurut Robertson (1992), konsep globalisasi menunjukkan pada kita terjadinya pengerutan dunia dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, dengan kata lain, meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita mengenainya.[15]

Menurut **Richard J. Payne** dan **Jamal R. Nassar** dalam bukunya *Politics and Culture in the Developing World: The Impact of Globalization* (2003) globalisasi budaya adalah:

> *"Cultural globalization is, perhaps, the most familiar form of interdependence to most people."*[16]

Televisi adalah salah satu bentuk globalisasi budaya yang dekat dengan masyarakat, dengan televisi masyarakat dapat memperoleh informasi dari berbagai masyarakat dibelahan bumi yang lain. Globalisasi yang dicirikan dengan tidak adanya lagi batas antara satu negara dengan negara

---

[15] Robertson dalam Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hal. 149

[16] Richard J. Payne and Jamal R. Nassar, *Politics and Culture in the Developing World: The Impact of Globalization*, (San Francisco: Longman, 2003), hal. 113

lain dan didukung oleh munculnya radio, televisi. Keadaan ini menyebabkan transfer kebudayaan menjadi sangat cepat.[17] Sehingga segala informasi tentang musik secara tidak langsung mengubah persepsi masyarakat Amerika Serikat secara luas tentang persepsi pada musik Jazz. Contohnya adalah para musisi (kulit hitam dan kulit putih) Jazz dengan label rekaman terkenal, yang secara tidak langsung mengubah pesepsi negatif musik Jazz menjadi lebih baik. Dalam hal ini globalisasi dalam politik adalah sebagai *value*, dan bagaimana tindakan (Jazz dengan kreasinya) mempengaruhi persepsi masyarakat kulit putih.

D. Hipotesis

Dari pokok permasalahan dan kerangka pemikiran di atas maka penulis menarik dugaan sementara bahwa:

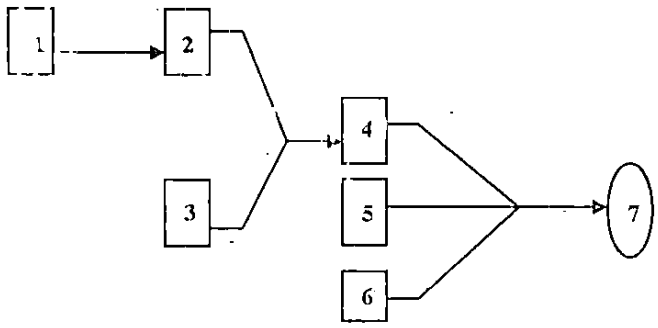

1. Diskriminasi rasial di Amerika Serikat menempatkan orang kulit putih yang paling unggul dan merendahkan orang kulit hitam.

[17] Yazraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya melampaui batas-batas Kebudayaan.* (Bandung: Mizran, 1998)

2. Diskriminasi tersebut menyebabkan budaya orang kulit hitam dipandang rendah oleh orang kulit putih.
3. Musik Jazz adalah bagian dari budaya orang kulit hitam.
4. Diskriminasi yang terjadi pada waktu itu dan kemunculan musik Jazz sebagai bagian dari budaya orang kulit hitam menyebabkan musik Jazz dipandang rendah oleh orang kulit putih.
5. Orang kulit hitam melakukan elitisasi dimana implementasi serta hasilnya adalah profesi dan status sosial orang kulit hitam menjadi relatif sama dengan orang kulit putih.
6. Perkembangan teknologi dan transportasi mendorong globalisasi budaya yang dimanfaatkan oleh orang kulit hitam untuk menyebarkan budaya musik Jazz ke berbagai belahan dunia.
7. Perubahan profesi dan status sosial orang kulit hitam ditunjang oleh penerimaan global terhadap musik Jazz mengubah persepsi atau meningkatkan apresisasi orang kulit putih terhadap musik Jazz.

Ilustrasi :

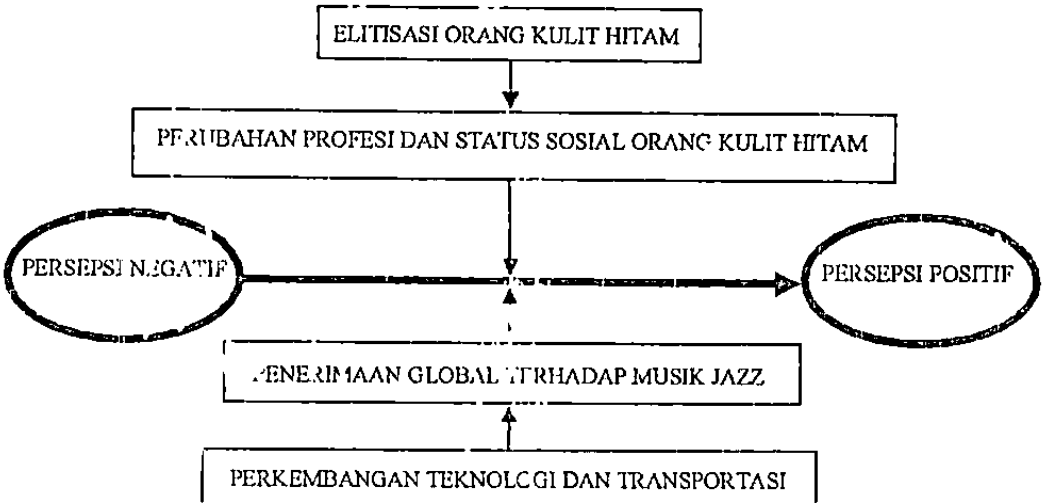

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui isu-isu kontemporer dalam studi Hubungan Internasional.
2. Mengetahui sebab perubahan perspektif orang kulit putih di Amerika Serikat terhadap aliran musik Jazz.
3. Menjelaskan pengaruh globalisasi terhadap perubahan persepsi tersebut.
4. Memberikan sumbangan pengetahuan yang jarang disentuh dalam program studi Hubungan Internasional.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deduksi, yakni teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar analisa untuk kemudian diperoleh sebuah kesimpulan dari permasalahan yang diteliti. Sedangkan pendekatan penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yakni analisa hanya sampai pada taraf deskripsi dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan. Sedangkan metodologi pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, dan tidak menutup kemungkinan ditemukan literatur yang masih ada hubungan dengan obyek yang diteliti seperti buku-buku, makalah, jurnal, booklet, koran, 'website' internet maupun sumber-sumber lain yang mendukung dan [illegible]

G. Jangkauan Penelitian

Agar penulisan skripsi tidak keluar dari jangkauan penelitian maka jangkauan penelitian harus dibatasi. Sehingga penulis membatasi penelitian ini dari adanya persepsi negatif terhadap musik Jazz yaitu sekitar tahun 1890-an, yang kemudian mengalami perubahan persepsi terhadap Jazz hingga musik Jazz tersebut diterima sebagai budaya masyarakat luas Amerika Serikat sekitar tahun 1980.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II DINAMIKA KEMUNCULAN ALIRAN MUSIK JAZZ KULIT HITAM DAN SIKAP ORANG KULIT PUTIH DALAM SISTEM SOSIAL MASYARAKAT AMERIKA SERIKAT, pada bab ini akan diterangkan mengenai sejarah kolonialisasi dan perbudakan di Amerika Serikat, sistem sosial masyarakat Amerika pada masa kemunculan budaya Jazz kulit hitam di Amerika, diskriminasi yang dialami oleh orang kulit hitam, persepsi awal orang kulit putih terhadap aliran musik Jazz kulit hitam dan persepsi positif orang kulit putih Amerika Serikat [illegible]

BAB III PENGARUH ELITISASI ORANG KULIT HITAM TERHADAP ALIRAN MUSIK JAZZ, pada bab ini akan diterangkan sejarah perjuangan orang kulit hitam di sistem kemasyarakatan Amerika Serikat, dan elitisasi masyarakat Jazz kulit hitam di Amerika Serikat.

BAB IV PENERIMAAN GLOBAL TERHADAP ALIRAN MUSIK JAZZ, berisi analisa tentang budaya dan aliran musik Jazz telah menjadi trend (*pop culture*), dan bagaimana pengaruh masyarakat dunia terhadap perubahan persepsi orang kulit putih pada aliran musik Jazz. tidak lepas dari peran globalisasi budaya.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan